

**PELATIHAN PEMANFAATAN SASTRA DAERAH (FOLKLOR) YANG RELEVAN
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK PADA MUSYAWARAH GURU MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA KOTA TASIKMALAYA**

**TRAINING ON THE USE OF RELEVANT REGIONAL (FOLKLORE) LITERATURE AS
LITERARY TEACHING MATERIALS IN AN EFFORT TO FORM STUDENTS'
CHARACTER AT THE INDONESIAN LANGUAGE SUBJECT TEACHERS'
CONFERENCE AT TASIKMALAYA CITY HIGH SCHOOL**

Shinta Rosiana¹, Budi Riswandi², Adita Widara Putra³, Yuni Ertinawati⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

*e-mail: shinta.rosiana@unsil.ac.id¹, budiriswandi@unsil.ac.id², adita.widara@unsil.ac.id³,
yuniertinawati@unsil.ac.id⁴

Article History:

Received: October 10th, 2023

Revised: December 4th, 2023

Published: December 8th, 2023

Abstract: *The aim of this community service carries the title "Training on the Use of Relevant Regional Literature (Folklore) as Literary Teaching Material in Efforts to Form Students' Character at the Indonesian Language MGMP of Tasikmalaya City High School". Activities carried out are 1) providing training on the use of regional literature, 2) increasing innovation of Indonesian language subject teachers in providing teaching materials, 3) documenting selected texts which can then be used as teaching materials. This Community Service implementation was carried out by a group of teachers who were members of the Indonesian Language Subject Teachers' Conference (MGMP) throughout the city of Tasikmalaya. The method for implementing this PbM-PKM activity is: a) Conducting interviews with members of the Indonesian Language Subject Teacher Deliberation Group, b) Training and practice activities regarding the use of Regional Literature, then Partners are given a questionnaire sheet containing post-test questions. At the end of the activity, an evaluation is carried out to measure the success of the implementation of the activity, both in terms of theory and the benefits obtained by the teacher.*

Keywords: *Regional Literature, Indonesian.*

Abstrak

Tujuan pengabdian pada masyarakat ini mengusung judul "Pelatihan Pemanfaatan Sastra Daerah (Folklor) yang Relevan sebagai Bahan Ajar Sastra dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kota Tasikmalaya". Kegiatan yang dilakukan 1)memberi pelatihan tentang pemanfaatan sastra daerah, 2)Meningkatkan inovasi guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam memberikan bahan ajar, 3)Mendokumentasikan naskah pilihan

yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan ajar. Pelaksanaan Pengabdian bagi Masyarakat ini dilaksanakan pada kelompok guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia se-kota Tasikmalaya. Metode pelaksanaan kegiatan PbM-PKM ini adalah : a) Melakukan wawancara kepada Anggota Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, b) Pelatihan dan praktik kegiatan tentang pemanfaatan Sastra Daerah kemudian Mitra diberikan lembar kuisisioner yang berisi pertanyaan post-test. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan, baik dari segi teori, maupun kebermanfaatan yang diperoleh oleh guru.

Kata Kunci : Sastra Daerah, Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sekarang dihadapkan krisis karakter yang terjadi pada peserta didik. Karakter merupakan komponen penting dalam ranah Pendidikan. Karakter peserta didik menjadi pondasi/sifat, persepsi dalam menerapkan nilai etika, moral, dan emosi yang tercermin melalui perilaku di lingkungannya khususnya di sekolah.

Orientasi Pendidikan saat ini akan mengalami perubahan dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Dalam konteks ini pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi secara berkelanjutan serta menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga proses pembelajaran tetap bisa berjalan dengan kondusif tanpa menyampingkan penerapan ranah karakter pada peserta didik.

Mengoptimalkan proses pembelajaran dibutuhkan Kerjasama dari guru, peserta didik, orang tua, dan pemerintah. Tantangan guru pada pembelajaran dengan menerapkan sastra daerah menjadi peluang tumbuhnya inovasi pembelajaran. Inovasi ini sebagai bentuk pembaruan baik berupa ide, gagasan, cara, metode, bahan ajar, alat peraga, atau yang lainnya. Selain itu, guru dituntut untuk menggali dan mengembangkan kreativitas dalam menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Inovasi tumbuh dari kreativitas, dalam hal ini guru pastinya mampu berpikir alternatif gagasan baru yang mampu membuat minat belajar peserta didik meningkat. Rusli (2017:52) mengungkapkan kreatif adalah sifat yang selalu mencari hal-hal baru sedangkan inovatif adalah sifat yang menerapkan solusi kreatif. Jadi kreatif tapi tidak inovatif adalah hal yang mubadzir. Sementara Beaty (2018:31) mengungkapkan bahwa bukti terbaru menunjukkan kreativitas melibatkan sebuah interaksi rumit antara berpikir spontan dan terkendali. Berdasarkan pendapat

para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi lahir karena adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut bisa timbul dari adanya permasalahan yang terjadi.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini berkaitan dengan bahan ajar khususnya dalam ranah teks sastra/ contoh bahan ajar, berdasarkan hasil wawancara dari beberapa peserta didik yang ada di kota Tasikmalaya. Peserta didik mengungkapkan bahwa bahan ajar yang digunakan berkaitan dengan sastra daerah yang ada di daerah lain. Sementara, kami berkonsultasi dengan beberapa guru Bahasa Indonesia terkait dengan permasalahan tersebut. Tentu bukan tanpa alasan, dewasa ini banyak sekali administrasi yang harus dikerjakan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kami memiliki solusi yaitu diadakannya Pelatihan Pemanfaatan Sastra Daerah (Folklor) yang Relevan sebagai Bahan Ajar Sastra dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kota Tasikmalaya. Kami berharap rencana ini dapat dilaksanakan dengan lancar dan bisa mengoptimalkan ide-ide kreatif yang mengangkat budaya lokal/ budaya di sekitar peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini terdiri atas tahap persiapan dan pelaksanaan sebagai berikut.

A. Perencanaan

Langkah yang ditempuh dalam melakukan Pengabdian bagi Masyarakat Skema Kemasyarakatan (PbM-PKM) ini sebagai berikut :

1. Menindaklanjuti kerjasama antara tim pengabdian bagi masyarakat skema kemasyarakatan (PbM-PKM) dengan Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP kota Tasikmalaya
2. Melakukan Koordinasi dengan Ketua MGMP Bahasa Indonesia,
3. Berdiskusi menentukan konsep acara, menentukan jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan dengan Ketua MGMP Bahasa Indonesia,
4. Menyiapkan media dan alat penunjang untuk pelaksanaan kegiatan.

B. Pelaksanaan

Metode kegiatan PbM-PKM ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu, yaitu :

1. Akan melakukan Koordinasi kepada Anggota MGMP Bahasa Indonesia.
2. Penyuluhan dan praktik Menyusun asal-usul suatu tempat. Kemudian Mitra akan diberikan lembar kuisioner yang berisi pertanyaan *post-test*. Pertanyaan *post-test* dikerjakan setelah penyampaian materi pelatihan menulis kreatif. *post test* meliputi 4 pertanyaan yaitu :a) Tanggapan Guru tentang kebermanfaatan kegiatan pelatihan; b) Kesiapan Guru untuk mendokumentasikan hasil menulis kreatif; c) Pendapat Guru mengenai tingkat kesulitan dalam menulis kreatif; d) Tanggapan peserta tentang kebermanfaatan mendokumentasikan karya untuk dijadikan bahan ajar.
3. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan, baik dari segi teori, maupun kebermanfaatan yang diperoleh oleh guru.

C. Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil pelaksanaan pelatihan penulisan kreatif. Beberapa hal yang perlu dievaluasi adalah kendala-kendala yang dihadapi guru, kelemahan-kelemahan yang muncul selama pelaksanaan. Selain itu, hasil dari pelaksanaan pendampingan menulis cerita rakyat dievaluasi. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah karya guru berupa cerita rakyat yang selanjutnya akan diterbitkan sebagai bahan ajar peserta didik.

D. Refleksi

Refleksi merupakan bagian akhir kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan terhadap kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun saran-saran untuk keberlangsungan kegiatan-kegiatan berikutnya.

HASIL

Hasil yang dicapai merupakan tujuan akhir dari kegiatan ini. Setelah tim melaksanakan kegiatan tahap pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Kelompok peserta pelatihan mengikuti kegiatan dengan antusias.
2. Para guru termotivasi untuk menggali Sastra Daerah yang ada di sekitar.
3. Para guru semakin memahami konsep dan analisis Sastra Daerah khususnya Cerita Rakyat.

4. Para guru telah mampu menganalisis nilai karakter yang ada dalam sastra daerah di Tasikmalaya.
5. Para guru sudah mampu menemukan solusi dalam kesulitan menentukan Bahan Ajar Sastra.
6. Para guru mengumpulkan bahan ajar sastra daerah sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.



Gambar 1. Pemaparan konsep dan analisis Sastra Daerah khususnya Cerita Rakyat.

Setelah tim melaksanakan kegiatan tahap pelaksanaan tim melihat Kelompok peserta pelatihan mengikuti kegiatan dengan antusias, para guru termotivasi untuk Menyusun Cerita Rakyat yang nantinya akan dijadikan bahan ajar di sekolah, guru semakin memahami konsep dan analisis cerpen, guru mampu menganalisis problematika dalam Menyusun Cerita Rakyat, dan mampu Menyusun cerita rakyat sesuai dengan konsep bahan ajar sastra di sekolah.

CERITA RAKYAT DAN BAHAN AJAR SASTRA

TASIK, RADSIK - Orientasi Pendidikan saat ini mengalami perubahan dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Dalam konteks ini pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi secara berkelanjutan serta menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga proses pembelajaran tetap bisa berjalan dengan kondusif.

Mengoptimalkan proses pembelajaran dibutuhkan kerja sama dari guru, peserta didik, orang tua, dan pemerintah. Tantangan guru pada pembelajaran dengan menerapkan sastra daerah menjadi peluang tumbuhnya inovasi pembelajaran. Inovasi ini sebagai bentuk pembaruan baik berupa ide, gagasan, cara, metode, bahan ajar, dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, guru dituntut untuk menggali dan mengembangkan kreativitas dalam menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Inovasi tumbuh dari kreativitas, dalam hal ini guru pastinya mampu berpikir alternatif/gagasan baru yang mampu membuat minat belajar peserta didik meningkat. Rusli (2017:52) mengungkapkan kreatif adalah sifat yang selalu mencari hal-hal baru sedangkan inovatif adalah sifat yang menerapkan solusi kreatif. Jadi kreatif tapi tidak inovatif adalah hal yang mubadzir.

Sementara Beaty (2018:31) mengungkapkan bahwa bukti terbaru menunjukkan kreativitas melibatkan sebuah interaksi rumit antara berpikir spontan dan terkendali. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi lahir karena adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut bisa timbul dari adanya permasalahan yang terjadi.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini berkaitan dengan bahan ajar khususnya dalam ranah teks sastra/cerita rakyat, banyak bahan ajar sastra



Grafik
Shinta Rodiana MPd

yang disampaikan itu-itu saja, contohnya pada cerita rakyat. Cerita rakyat saat ini menjadi sebuah pertunjukan di ranah akademisi dengan tujuan untuk melestarikan warisan budaya. Banyak media yang menginterpretasi cerita-cerita klasik sebagai bagian dari upaya untuk menarik diri dari dominasi karya, karya temporer. Banyak cara untuk mengpublikasikan cerita rakyat baik melalui media mass, festival budaya, bahkan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah. Jenis karya yang berupa cerita lebih banyak menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada masyarakat dan sebagai potret kehidupan manusia. Oleh karena itu, apresiasi masyarakat terhadap karya sastra khususnya cerita rakyat sangat diperlukan.

Kota Tasikmalaya merupakan daerah otonomi tidak terlepas dari sejarah berdirinya kabupaten Tasikmalaya. Kota ini berada di wilayah Provinsi Jawa Barat, Tasikmalaya dahulu adalah sebuah kabupaten, namun seiring dengan perkembangan, maka terbentuklah 2 pemerintahan yaitu Pemerintahan Kabupaten dan Pemerintahan Kota Tasikmalaya. Tentunya

banyak sekali cerita rakyat yang tersebar di Tasikmalaya. Namun, banyak peserta didik yang hanya mengetahui cerita rakyat yang berasal dari luar Tasikmalaya. Berangkat dari permasalahan tersebut, tim Pengabdian Kepada Masyarakat Jurusan Bahasa Indonesia mengadakan Pelatihan Pemanfaatan Sastra Daerah (Folklor) yang Relevan Sebagai Bahan Ajar Sastra dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik yang bekerja sama dengan MGMP Bahasa Indonesia SMA Kota Tasikmalaya. Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 5 Tasikmalaya dan diikuti oleh Guru Bahasa Indonesia SMA Se-Kota Tasikmalaya.

Budi Riwandi sebagai ketua tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pemaparan tentang pemanfaatan Sastra Daerah, melakukan pendampingan analisis nilai karakter yang ada dalam sastra daerah di Tasikmalaya, dan mendampingi guru untuk menemukan sastra daerah Tasikmalaya yang dapat dijadikan bahan ajar di sekolah.

Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMA Se-Kota Tasikmalaya Robi Sobirin menyambut baik kegiatan ini. Beliau berharap kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan supaya bisa menghasilkan bahan ajar sastra yang dapat diberikan kepada peserta didik. Salah satu peserta pelatihan mengungkapkan bahwa pelatihan ini membuka pemahaman tentang manfaat sastra daerah untuk pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan pelatihan ini ditutup dengan pengumpulan naskah yang dihasilkan dari diskusi cerita rakyat yang ada di lingkungan sekitar selanjutnya disalin ke laptop naskah untuk dijadikan bahan ajar di tingkat SMA (*).

Shinta Rodiana MPd, Penulis artikel Esai Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Siliwangi



WORKSHOP Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Jurusan Bahasa Indonesia Uswi mengadakan Pelatihan Pemanfaatan Sastra Daerah (Folklor) di SMAN 5 Tasikmalaya

TERAS UNSIL

UPT. PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SILIWANGI

Wacana/Opini/Esai/Artikel

terasunsil.perpus@unsil.ac.id

Naskah 700 - 1000 kata
Times New Roman 12 pt
Ukuran kertas A4, 1,5 spasi
sertakan foto dan biodata singkat.

Format :
Dosen | tu_dosen_nama
Mahasiswa | tu_mhs_nama
Tendik | tu_tendik_nama

Gambar 2. Pemaparan konsep Cerita Rakyat dan Bahan Ajar.

PEMBAHASAN

Orientasi Pendidikan saat ini akan mengalami perubahan dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Dalam konteks ini pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi secara berkelanjutan serta menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga proses pembelajaran tetap bisa berjalan dengan kondusif.

Mengoptimalkan proses pembelajaran dibutuhkan Kerjasama dari guru, peserta didik, orang tua, dan pemerintah. Tantangan guru pada pembelajaran dengan menerapkan sastra daerah menjadi peluang tumbuhnya inovasi pembelajaran. Inovasi ini sebagai bentuk pembaruan baik berupa ide, gagasan, cara, metode, bahan ajar, alat peraga, atau yang lainnya. Selain itu, guru dituntut untuk menggali dan mengembangkan kreativitas dalam menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Inovasi tumbuh dari kreativitas, dalam hal ini guru pastinya mampu berpikir alternatif gagasan baru yang mampu membuat minat belajar peserta didik meningkat. Rusli (2017:52) mengungkapkan kreatif adalah sifat yang selalu mencari hal-hal baru sedangkan inovatif adalah sifat yang menerapkan solusi kreatif. Jadi kreatif tapi tidak inovatif adalah hal yang mubadzir. Sementara Beaty (2018:31) mengungkapkan bahwa bukti terbaru menunjukkan kreativitas melibatkan sebuah interaksi rumit antara berpikir spontan dan terkendali. Berdasarkan pendapat

para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi lahir karena adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut bisa timbul dari adanya permasalahan yang terjadi.

Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan bahan ajar khususnya dalam ranah teks sastra/ contoh bahan ajar, peserta didik mengungkapkan bahwa bahan ajar yang digunakan berkaitan dengan sastra daerah yang ada di daerah lain. Sementara, kami berkonsultasi dengan beberapa guru Bahasa Indonesia terkait dengan permasalahan tersebut. Tentu bukan tanpa alasan, dewasa ini banyak sekali administrasi yang harus dikerjakan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kami memiliki solusi yaitu diadakannya Pelatihan Pemanfaatan Sastra Daerah (Folklor) yang Relevan sebagai Bahan Ajar Sastra dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kota Tasikmalaya. Kami berharap rencana ini dapat dilaksanakan dengan lancar dan bisa mengoptimalkan ide-ide kreatif yang mengangkat budaya lokal/ budaya di sekitar peserta didik.

Hasil pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pelatihan tahap awal yang dilaksanakan dengan guru-guru Bahasa Indonesia SMA/MA se-Kota Tasikmalaya di SMAN 5 Tasikmalaya mulai tampak antusias serta kemampuan guru dalam menentukan bahan ajar sangat luar biasa. Oleh karena itu, tahap berikutnya akan dilaksanakan kegiatan sebagai berikut.

1. Tim membimbing proses editing draft sastra daerah yang akan digunakan sebagai bahan ajar di dalam kelas.
2. Tim akan membimbing para guru dalam menganalisis Cerita Rakyat yang ada di Tasikmalaya.
3. Tim melaksanakan Validasi Teks Cerita Rakyat yang terkumpul.
4. Tim akan memandu para guru dalam mengaplikasikan Cerita Rakyat sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan yaitu pelatihan tahap awal yang dilaksanakan dengan guru-guru Bahasa Indonesia SMA/MA se-Kota Tasikmalaya yang dilaksanakan di SMAN 5 Tasikmalaya. Dengan adanya pelatihan ini maka:

1. Pelatihan ini dapat memberikan pemahaman dan kemampuan menganalisis nilai karakter dalam cerita rakyat yang ada di Tasikmalaya.

2. Para guru semakin memahami konsep dan analisis Sastra Daerah khususnya Cerita Rakyat.
3. Para guru sudah mampu menemukan solusi dalam kesulitan menentukan Bahan Ajar Sastra.
4. Para guru menyusun bahan ajar sastra daerah sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

Untuk menindaklanjuti program pengabdian Masyarakat secara berkelanjutan maka program ini dapat dilanjutkan dengan materi serupa namun lebih mendalam. Saran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat di lingkungan guru Bahasa Indonesia SMA se- Kota Tasikmalaya yang dapat disampaikan yaitu:

1. Perlunya dilakukan pengabdian selanjutnya untuk mengumpulkan sastra daerah untuk pembuatan bahan ajar.
2. Perlunya sosialisasi lain terkait proses kreatif menciptakan bahan ajar teks sastra lain supaya bervariasi.
3. Adanya wadah untuk melestarikan sastra Daerah di Tasikmalaya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul kegiatan “Pelatihan Pemanfaatan Sastra Daerah (Folklor) yang Relevan Sebagai Bahan Ajar Sastra dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kota Tasikmalaya” dapat terlaksana karena dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima Kasih kami ucapkan kepada Guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA Kota Tasikmalaya, Pengurus MGMP Bahasa Indonesia SMA Kota Tasikmalaya, Tim pengabdian Kepada Masyarakat, dosen- dosen yang memberikan ide, masukan serta saran untuk kegiatan pengabdian ini dan mahasiswa baik yang terlibat pada kegiatan pengabdian ini

DAFTAR REFERENSI

- Anipudin dkk. 2012. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Solo: PT Serangkai Pustaka.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta : Rineka Cipta.

- Dalman. 2011. Keterampilan Menulis. Jakarta: PT RajaGrafindo persada
- Kosasih. 2012. Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Kusumaningsih, D., Wahono, S., Suparmin, Titik, S. & Bambang, T. 2013.
Terampil Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Andi Offset.